

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak, anak adalah individu yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan. Anak memiliki hak untuk mengikuti cita-cita yang diinginkan di masa depan nanti. Oleh karena itu, pola asuh anak sangat penting untuk memastikan pertumbuhannya yang seimbang dan berkelanjutan dalam aspek fisik, sosial, dan mental.

Dalam perkembangannya, perilaku anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Terutama anak kelompok usia remaja yang berada dalam rentang usia 12 hingga 18 tahun. Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), batasan usia remaja ditetapkan antara 10 hingga 21 tahun. Rentang usia ini biasanya dibagi menjadi tiga tahap yaitu, masa remaja awal yang mencakup usia 12 hingga 15 tahun, masa remaja pertengahan dari usia 15 hingga 18 tahun, dan masa remaja akhir yang berlangsung antara usia 18 hingga 21 tahun. Pembagian ini membantu dalam memahami perkembangan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi selama periode tersebut. Menurut Erikson (1968, dalam BPS 2010) perkembangan psikososial remaja dimulai pada tahap kelima, yaitu masa remaja, dari total delapan tahap perkembangan yang diusulkannya. Fase ini berlangsung sejak pubertas hingga usia 18 atau 20 tahun, dan merupakan periode di mana remaja berusaha membentuk identitas diri serta karakteristik unik mereka. Pada tahap ini, remaja menghadapi krisis antara dua kutub, yaitu identitas dan kebingungan identitas. Beberapa remaja berhasil melewati krisis ini dengan baik,

sehingga dapat mengenali jati diri mereka dengan jelas, sementara yang lainnya mungkin kesulitan dalam proses tersebut.

Berbagai masalah yang muncul selama fase ini sering kali berkaitan dengan karakteristik pribadi remaja. Salah satu tantangan yang umum adalah ketidakpuasan terhadap perubahan fisik yang dialami, di mana banyak remaja merasa bahwa penampilan mereka tidak sesuai dengan standar ideal yang mereka inginkan. Situasi ini dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan berpotensi memicu perilaku negatif lainnya, seperti depresi, merokok, pola makan yang tidak

Lingkungan yang baik akan mendukung perkembangan anak menjadi individu dewasa yang sehat secara fisik dan sosial, sedangkan lingkungan yang buruk dapat memicu perilaku menyimpang, bahkan hingga tindakan kriminal. Masalah kriminalitas yang melibatkan anak di bawah umur menjadi tantangan serius di Indonesia, dengan berbagai kasus seperti pencurian, kekerasan, hingga pembunuhan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sepanjang tahun 2023 tercatat 1.800 kasus pelanggaran hukum yang melibatkan anak, di mana 33 di antaranya adalah kasus anak sebagai pelaku tindak pidana. Dari laporan tersebut, kejahatan yang paling banyak terjadi adalah pencurian, dengan 838 kasus, dan terdapat pula 48 anak di bawah umur yang terlibat dalam kasus pembunuhan. Salah satu berita yang ada yaitu terhadap kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang terjadi pada seorang siswi SMP di Palembang. Pada bulan September 2024, publik dikejutkan dengan berita mengenai empat remaja, berusia antara 12 hingga 16 tahun, yang terlibat dalam tindakan keji tersebut. Korban, seorang gadis berusia 13 tahun, ditemukan tewas di Tempat Pemakaman Umum

(TPU) Talang Kerikil. Fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap anak-anak yang melakukan pelanggaran hukum.

Pada usia remaja awal, mereka berada dalam tahap pencarian identitas diri. Fase ini sering kali ditandai dengan eksplorasi peran sosial dan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, pada usia remaja akhir, mereka mulai memasuki fase akhir menjadikannya cenderung memiliki identitas yang lebih matang dan orientasi yang lebih jelas terhadap masa depan.

Salah satu upaya penanganan adalah melalui Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), sebuah institusi yang bertujuan memberikan pelayanan, pembinaan, dan pendidikan bagi anak-anak pelaku tindak pidana. Pembinaan di LPKA diharapkan mampu membantu anak-anak yang terlibat dalam kejahatan agar dapat kembali ke masyarakat dan menjadi masyarakat yang tidak mengulangi tindakan negatif yang telah dilakukan.

Penelitian ini akan dilakukan di LPKA Kelas II Bandung. Berbagai program pembinaan yang diterapkan, seperti pendidikan formal, pelatihan keterampilan, serta pembinaan mental dan sosial, menjadi aspek penting yang perlu diteliti guna mengetahui pengaruhnya terhadap proses adaptasi anak binaan. Menurut Pratiwi (2017) menjelaskan bahwa kehidupan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berbeda dari kehidupan normal di masyarakat karena adanya berbagai batasan dan aturan yang tidak terhindarkan. Hal ini dapat berdampak pada remaja, yang harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Remaja diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan hidupnya, individu lain, dan berbagai situasi kehidupan yang dihadapi. Kehidupan di LPKA seringkali penuh dengan masalah

seperti tekanan psikologis, hilangnya harga diri, kebebasan yang terbatas, pemenuhan kebutuhan yang tidak optimal, penyesalan, perasaan tidak berharga, keterpisahan dari keluarga, terputusnya pendidikan, bahkan pengaruh negatif dari orang lain.

Anak-anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak menghadapi tantangan terhadap isolasi sosial. Sebagian remaja dapat mengatasi tantangan tersebut dengan baik dan fokus untuk memperbaiki diri, namun sebagian remaja lainnya tidak dapat menangani tantangan yang diberikan. Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat dilakukan dengan syarat bahwa anak yang bersangkutan berusia 14 tahun hingga 18 tahun. Adanya perbedaan usia dalam tahap perkembangan ini menciptakan dinamika sosial yang beragam di dalam LPKA Kelas II Bandung, hal ini memengaruhi cara mereka berinteraksi, membangun hubungan, dan menghadapi konflik.

Dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak, anak-anak yang masuk ke lembaga ini akan menghadapi proses adaptasi yang cukup panjang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan signifikan antara aktivitas dan lingkungan sebelumnya dengan yang ada di LPKA. Aktivitas sehari-hari di LPKA sangat berbeda dari apa yang mereka lakukan sebelumnya, baik itu dalam pendidikan, kegiatan sosial, atau interaksi dengan orang lain. Anak-anak menghadapi pembatasan kebebasan dan aturan yang ketat.

Menurut Arza & Wibowo (2020, dalam Wardiansyah & Nurjannah 2022), pembinaan yang dilakukan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) mencakup pengembangan kemandirian dan kepribadian. Pembinaan kemandirian

melibatkan pelatihan untuk anak-anak binaan agar mereka memperoleh keterampilan yang dapat digunakan setelah menyelesaikan masa binaan, seperti pelatihan bertani, menjahit, dan membuat kerajinan tangan dari bahan bekas.

Salah satu penelitian terdahulu yaitu Fatiha Akbari R (2015) yang menjelaskan bagaimana “Adaptasi Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Bandung”, dalam penelitian tersebut menjelaskan mengenai proses adaptasi sosial anak di dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan tahap observasi dan wawancara yang mengambil informan penelitian berjumlah 6 orang yang terlibat dalam kasus pembunuhan, narkotika, dan perlindungan anak dengan asal daerah dan waktu hukuman yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak membawa anak pada berbagai risiko jangka panjang yang harus mereka hadapi sendiri. Perubahan yang dialami anak sangat berbeda dengan kehidupan mereka sebelumnya, sehingga memerlukan proses adaptasi. Proses adaptasi ini tidaklah mudah dan bervariasi antar individu, namun seiring berjalannya waktu, anak-anak mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman mereka dan mulai menyadari kondisi yang ada.

Selanjutnya, penelitian Eka, et al (2023) mengenai “Optimisme Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung Menuju Masa Reentry”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan pentingnya optimisme dalam proses re-entry anak ke masyarakat. Faktor-faktor seperti *self-efficacy*, *self-acceptance*, regulasi emosi, dan dukungan agama terbukti berkontribusi signifikan terhadap

keberhasilan anak dalam membangun ekspektasi positif terkait karier dan perubahan perilaku.

Berikutnya, penelitian Rahma Eka Fitriani (2023) mengenai “Pembinaan Terhadap Narapidana Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)”. Dalam penelitian tersebut menjelaskan sistem pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keterampilan dengan mencakup pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pembinaan kepribadian sebagai upaya rehabilitasi narapidana anak, agar anak binaan dapat kembali ke masyarakat secara produktif.

Lalu, penelitian Siti Amalia (2021) mengenai “Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan hasil yang menunjukkan bahwa pembinaan anak jalanan oleh Dinas Sosial Kota Palembang dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti pembinaan fisik, mental psikologis, moral keagamaan, bimbingan sosial kemasyarakatan, dan pelatihan keterampilan. Pembinaan ini memiliki hasil yang positif terhadap anak jalanan dalam meningkatkan kesadaran sosialnya dan adanya pelatihan keterampilan yang diberikan membantu anak jalanan memperoleh bekal untuk tidak kembali ke kehidupan jalanan.

Kemudian, penelitian Siti Aiza (2024) mengenai “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Adaptasi Psikososial Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Jombang”. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan

keluarga dan adaptasi psikososial narapidana. Dengan ini semakin tinggi dukungan keluarga, semakin baik kemampuan adaptasi psikososial narapidana.

Penelitian terakhir yang ditulis oleh Rian Andri (2020) mengenai “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau pada Tahun Pertama (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)” Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian teori adaptasi Bennett yang menjelaskan bahwa mahasiswa rantau di pesantren mengalami berbagai hambatan dalam adaptasi sosial, seperti perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, perbedaan makan, serta keterbatasan ekonomi. Sesuai dengan teori adaptasi Bennet, yang menyatakan bahwa individu melakukan adaptasi dalam tiga bentuk, yaitu adaptasi perilaku, strategi adaptasi, dan proses adaptasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa rantau berhasil beradaptasi dengan cara meniru kebiasaan masyarakat setempat (adaptasi perilaku), mengembangkan strategi menghadapi kendala (strategi adaptasi), serta membangun hubungan sosial yang harmonis untuk mempertahankan kehidupannya di lingkungan baru (proses adaptasi).

Anak-anak binaan harus beradaptasi dengan lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Kajian teori adaptasi Bennett dapat digunakan untuk penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak untuk mengetahui bagaimana anak binaan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengembangkan strategi bertahan, membangun hubungan sosial yang mendukung, dan memahami faktor-faktor yang mendukung proses adaptasi anak-anak binaan. Terdapat unsur kebaruan dalam penelitian ini, karena belum ada yang menggunakan teori adaptasi Bennett

dalam penelitian di wilayah Lembaga Pembinaan Khusus Anak, sehingga kajian ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami proses adaptasi anak binaan. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mencari tahu mengenai strategi adaptasi sosial dengan lebih dalam terhadap anak remaja awal usia 14-15 tahun dan remaja pertengahan usia 16-17 tahun.

Proses adaptasi sosial ini mencakup berbagai aspek, termasuk mengatasi perbedaan lingkungan, perbedaan usia, mengembangkan keterampilan baru, dan menyesuaikan diri dengan aturan dan norma baru. Dengan perbedaan umur, anak-anak juga harus belajar untuk mengelola emosi dan konflik, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Selain itu, mereka juga perlu memahami dan menghargai perbedaan latar belakang mereka, serta belajar untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam lingkungan yang sama.

Penelitian mengenai strategi adaptasi sosial di lingkungan LPKA penting untuk dilakukan khususnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung, terutama karena belum adanya analisis lebih lanjut mengenai bagaimana adaptasi yang dilakukan oleh anak binaan berdasarkan kelompok usia yang berbeda. Hal ini karena adaptasi sosial yang efektif menjadi salah satu kunci keberhasilan pembinaan. Pemahaman mendalam tentang strategi adaptasi sosial yang digunakan oleh anak-anak pada kedua kelompok remaja awal usia 14-15 tahun dan remaja pertengahan usia 16-17 tahun dapat memberikan wawasan baru tentang kebutuhan mereka dalam program pembinaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi lebih lanjut bagaimana strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh anak usia tersebut dalam masa pembinaan di LPKA. Hasilnya diharapkan

dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengelolaan dinamika sosial di LPKA, sehingga kualitas pembinaan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

## 1.2 Perumusan Masalah

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan lembaga yang bertugas untuk menampung anak-anak binaan yang menjalani masa pidana. LPKA memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan, pelatihan keterampilan, pembinaan, serta pemenuhan hak-hak lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dalam LPKA, pembinaan dilakukan dengan syarat bahwa anak binaan yang bersangkutan berusia 14 tahun hingga 18 tahun, yaitu kelompok remaja awal (14-15 tahun) dan kelompok remaja pertengahan (16-18 tahun). Anak binaan di LPKA tersebut harus belajar cara beradaptasi dengan lingkungan baru, serta menghadapi proses pembinaan yang cukup ketat. Adaptasi sosial yang dilakukan oleh anak binaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan LPKA merupakan proses penting bagi kesejahteraan dan keberhasilan reintegrasi anak binaan ke masyarakat. Proses adaptasi sosial anak binaan yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menjadi tantangan yang signifikan. Sehingga, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi anak binaan bersadarkan kelompok usia dapat menghadapi proses pembinaan di LPKA. Maka dari itu, penulis memilih kelompok remaja awal dan remaja pertengahan di LPKA sebagai subjek penelitian dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi adaptasi sosial yang digunakan oleh anak binaan usia remaja awal dan remaja pertengahan di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?

2. Bagaimana efektivitas adaptasi sosial anak binaan memengaruhi keberhasilan program binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, hal ini untuk mendeskripsikan mengenai strategi adaptasi sosial anak binaan usia remaja di LPKA Bandung. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi adaptasi sosial yang digunakan oleh anak binaan usia remaja awal dan remaja pertengahan di lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.
2. Mengetahui efektivitas adaptasi sosial anak binaan dalam memengaruhi keberhasilan program binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek utama, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Memberikan kontribusi dalam perkembangan penelitian pada bidang antropologi budaya, khususnya mengenai adaptasi anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Bandung.
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi adaptasi sosial yang diterapkan di LPKA Kelas II Bandung, termasuk bagaimana

strategi tersebut dirancang dan diterapkan untuk membantu anak-anak binaan beradaptasi dengan lingkungan baru.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- 1) Menambah pengalaman serta wawasan penulis mengenai adaptasi yang terjadi pada anak setelah masuk LPKA Bandung.
- 2) Memberikan saran untuk pembinaan anak-anak di LPKA Bandung, termasuk penyesuaian adaptasi yang ada untuk memenuhi kebutuhan spesifik anak-anak. Hal ini akan membantu pendamping dan staf LPKA dalam memberikan pembinaan yang lebih baik kepada anak-anak.

